

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE BARU DALAM MENAFSIRKAN ALQURAN

Hermeneutics As A New's Method in The Qur'anic's Interpretation

Mulizar

Institut Agama Islam Negeri Langsa
izar_fajar@yahoo.com

Abstract

This article will discuss hermeneutics as a new method of interpreting the Qur'an. The use of hermeneutics is a new thing in the world of interpretation. Some support and some reject it. The results of this study show that the use of hermeneutics in interpreting the Qur'an must be careful. In addition, This science should be placed as a complement, not as a subdivision of the science of interpretation. On the other hand, hermeneutics paves the way to contextualize the scriptures, so that they can dialogue in different spaces and times, as apologetically desirable and held by many religious groups to their respective scriptures.

Keywords: *Hermeneutika, teks, Konteks, Kontektual.*

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang hermeneutika sebagai metode baru dalam menafsirkan Alquran. Penggunaan hermeneutika dalam dunia tafsir adalah hal baru, sehingga menimbulkan polemik. Sebagian mendukung dan sebagian lagi menolaknya. Hasil kajian pada masalah ini, menunjukkan bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat Alquran haruslah hati-hati. Selain itu pula ilmu ini sebaiknya ditempatkan sebagai komplemen, bukannya sublemen dari ilmu tafsir. Di sisi lain, *hermeneutika* membuka jalan bagi upaya kontekstualisasi kitab suci sehingga dapat berdialog dan operasional fungsional dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, sebagaimana yang diidamkan dan dipegangi secara apologetik oleh banyak kalangan Umat beragama terhadap kitab sucinya masing-masing.

Kata Kunci: *Hermeneutika, teks, Konteks, Kontektual.*

Pendahuluan

Kitab Alquran yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., sekaligus petunjuk bagi manusia ini, memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain: susunan bahasanya yang unik dan memesonakan, sifat agung yang tidak seorangpun mampu mendatangkan hal serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang karya cipta manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum dan dipastikan kebenarannya. Alquran merupakan teks rasional yang membuka banyak jalan untuk ditafsirkan. Keberagaman hasil penafsiran tersebut dibarengi dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda dari setiap penafsir, disamping tingkatan pengetahuan masing-masing penafsir yang berbeda-beda dan sangat bervariasi. Sebagai sebuah ideal yang diletakkan dalam posisi tertinggi oleh ‘komunitas’ umat Islam, tidak berlebihan apabila Alquran dicita-citakan sebagai ‘pengkondisi’ tertinggi bagi proses bernalar setiap muslim. Dalam realitas sejarahnya, ideal Alquran sebagai sumber inspirasi dan kreatifitas berpikir umat Islam dapat dikatakan telah dan pernah terjadi, setidaknya sejak masa Nabi sampai sekitar abad pertengahan. Berbagai disiplin keilmuan mulai dari kedokteran sampai filsafat yang muncul pada periode ini dapat dikatakan merupakan manifestasi dari aktifitas kreatif-intelektual yang meskipun bergerak dalam berbagai wilayah kehidupan kontekstual saat itu tidak serta merta meninggalkan Alquran, namun justru bertolak atau setidaknya mengambil inspirasi serta tuntunan dasar dari Alquran.

Namun dalam realitas kekinian, ideal yang dicita-citakan tersebut mulai memudar. Berbagai interaksi dan pergumulan ilmiah, sosial, politik dan budaya yang dialami Umat Islam pada saat ini menunjukkan tanda-tanda betapa ideal tersebut semakin jauh dari jangkauan. Apabila dicermati, kondisi semacam ini tampak dalam dua aspek: *Pertama*, munculnya gaya berpikir ‘ikut-ikutan’ (*taklid*) dari sebagian besar umat Islam, sehingga Alquran tidak lagi menjadi ideal tertinggi, tetapi yang menjadi ideal tertinggi adalah hasil pemikiran dan pemahaman umat Islam sebelumnya yang disakralkan dan diberi label “tidak boleh dipertanyakan”. Dalam istilah Arkoun hal semacam ini disebut “Taqdis al-Afkar al-Diniyyah”. *Kedua*, beberapa kalangan Umat Islam yang terdidik merasa *at home* dengan berbagai ideal lain selain Alquran, sehingga dalam pandangan mereka ini, untuk bisa maju Umat Islam harus sekali-sekali ‘berani’ membuat ‘terobosan baru’ dan jangan terlalu terikat dengan isi dan pesan alquran. Kedua sikap ini pada akhirnya jelas akan membawa satu dampak besar: Alquran menjadi asing dan tidak lagi operasional-fungsional dalam kehidupan Umat Islam. Sebagai respon atas kondisi yang menggelisahkan ini, tidak mengherankan jika kemudian beberapa waktu yang lalu muncul isu-isu besar seperti Kontekstualisasi, Reaktualisasi, Rekonstruksi dan juga Pembumian Alquran. Pesan utama dari isu-isu baru tersebut secara umum adalah tuntutan agar Alquran juga dapat berfungsi ‘operatif’ di era kekinian dengan *episteme* yang tidak lagi sama dengan ‘dulu’. Akhir-akhir ini di kalangan kaum muslimin terutama kaum modernis telah banyak

memanfaatkan Hermeneutika sebagai salah satu instrumen untuk menggali isi dan kandungan Alquran. Penggunaan ilmu tersebut dalam penafsiran alquran ada yang menempatkannya sebagai komplemen dan ada pula yang menempatkannya sebagai sublemen. Penggunaan hermeneutika dalam dunia penafsiran Alquran adalah hal baru yang belum pernah dilakukan oleh para mufassir terdahulu. Dalam tradisi keilmuan Islam telah dikenal ilmu tafsir yang berfungsi untuk menafsirkan Alquran, sehingga ilmu ini dianggap telah mapan dalam bidangnya. Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini telah diakui mampu mengembangkan tugasnya untuk menggali kandungan alquran. Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat alquran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan muslim. Ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolaknya. Pada awal abad ke-20 beberapa mufassir seperti Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manar* telah menggunakan ilmu ini dalam praktek penafsiran ayat-ayat alquran, yang walaupun dia belum secara eksplisit memproklamirkan penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran. Penggunaan ilmu ini secara terang-terangan baru dilakukan pada tahun tujuh puluhan abad 20.

Pemahaman Hermeneutika

Sebelum lebih jauh berbicara tentang interpretasi alquran via Hermeneutika, maka terlebih dahulu harus memahami dari definisi hermeneutik itu sendiri. *Hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *hermeneuin* yang berarti *menafsirkan*. Hermeneutika sebagai seni menafsirkan mengharuskan tiga komponen, yakni teks, penafsir dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut.¹ Menurut Komaruddin Hidayat, kata Hermeneutika pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani Kuno, Hermes yang tugasnya menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa yang dialamatkan kepada manusia.² Husein Nashr berpendapat bahwa Hermes tak lain adalah nabi Idris As. yang disebutkan dalam alquran. Dalam legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata ada korelasi positif. Kata kerja *memintal* padanannya dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text* yang merupakan isu sentral dalam hermeneutika.

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³ Beberapa tahun terakhir ini, kajian-kajian mengenai *Hermeneutika* maupun kajian-kajian yang memanfaatkan Hermeneutika sebagai pendekatan semakin

¹Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1993), h. 279.

²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.125.

³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.85.

“populer” dan dipakai oleh berbagai ilmuwan dari berbagai bidang kajian seperti para kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filosof, termasuk juga para pengkaji agama-agama. Meski Hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran Hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Mengenai hal ini Roger Trigg, sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama* berkata:⁴ *The Paradigm for hermeneutics is the interpretation of a traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in a radically different situation.*

Hasan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa Hermeneutik itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.⁵ Tidak mengherankan apabila Hermeneutika juga menarik minat para ilmuwan agama karena bisa dikatakan problema Hermeneutik ini sangat erat berkaitan dengan kajian keagamaan; baik dalam aspek konseptual maupun dalam aspek historis. Secara konseptual, agama sendiri bisa dikatakan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir. Sementara secara historis, agama merepresentasikan adanya keragaman penafsiran manusia yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing pandangan.⁶

Salah satu bidang kajian agama yang paling dekat dengan Hermeneutika adalah kitab suci, karena Hermeneutik khususnya Hermeneutika moderen pada awal perkembangannya muncul sebagai satu metode untuk memahami kitab suci. Persoalan yang sering dihadapi berkaitan dengan Hermeneutika dan kitab suci ini antara lain adalah bagaimana teks kitab suci mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks itu lahir?, bagaimana teks kitab suci itu bisa operasional dan fungsional dalam masyarakat yang berbeda corak hidup dan kultur budayanya dengan masyarakat saat teks tersebut lahir?, bisakah pesan teks itu disampaikan tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna?, dan lain sebagainya. Istilah Hermeneutik sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Qur’an klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut kalau melihat sejarah perkembangan Hermeneutika Moderen populer ketika Islam justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur’an: Liberation and Pluralism*, praktek Hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh Umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Alquran. Bukti dari hal itu adalah:

⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 161.

⁵Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 1.

⁶Van A. Harvey, “Hermeneutics” dalam Eliade, Mircea (ed.), *Encyclopedia of Religion*, (London: MacMillan, 1986), h. 80.

- a. Problematika Hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meskitidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasakh-mansukh*.
- b. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Alquran (*tafsir*) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejakmulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk *ilmu tafsir*.
- c. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, danlain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison-horison sosial tertentu dari tafsir.⁷

Operasional Hermeneutika Moderen dalam penafsiran Alquran bisa dikatakan dirintis oleh para pembaharu muslim; seperti di Indiadikenal Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha melakukan *demitologisasi*,⁸ konsep-konsep dalam Alquran yang dianggap bersifat mitologis, seperti mengenai mukjizat dan hal-hal gaib. Di Mesir muncul Muhammad Abduh yang secara rasional melakukan operasi Hermeneutik dengan bertumpu pada analisis sosial-kemasyarakatan. Meskipun demikian, rumusan metodologis mereka ini tidak sistematis dan jelas. Dalam dekade 1960 sampai 1970-an, muncul tokoh-tokoh yang mulai serius memikirkan persoalan metodologi tafsir ini. Hassan Hanafi mempublikasikan tiga karyanya yang bercorak Hermeneutik; yang pertama berkaitan dengan upaya rekonstruksi ilmu ushul fiqh, yang kedua berkaitan dengan Hermeneutika fenomenologis dalam menafsirkan fenomenakeagamaan dan keberagamaan, dan yang ketiga berhubungan dengan kajian kritis terhadap Hermeneutika eksistensial dalam kerangka penafsiran Perjanjian Baru.⁹

Dewasa ini telah banyak pemerhati Alquran yang melakukan kritik historis dan linguistik yang menjadi ciri khas Hermeneutika. Tulisan-tulisan yang menyangkut bidang ini banyak bermunculan, baik dari kalangan *outsider* maupun dari kalangan Umat Islam sendiri. Diantara tulisan-tulisan tersebut misalnya *Qur'anic Hermeneutic: The Views of al-Tabari and Ibn Katsir* karya Jane Mc Auliffe yang menekankan pada metode tafsirnya dan sedikit pada horison sosialnya,¹⁰ lalu tulisan Azim Nandji yang membahas tentang teori ta'wil dalam tradisi keilmuan Isma'ili yang banyak membantu dalam kritik sastra,¹¹ juga Nasr Hamid Abu Zayd yang dengan intensif

⁷Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism* (Oxford: One World, 1997), h. 161.

⁸*Demitologisasi* disini bukan berarti membuang sama sekali cerita-cerita yang dianggap mitos karena dianggap sekedar dongeng-dongeng, tetapi berarti mempersepsikan mitos sebagai ungkapan simbolis mengenai satu realitas dengan mempergunakan gambaran-gambaran, kiasan dan lukisan-lukisan. Dengan demikian persoalannya bukanlah bagaimana melenyapkan mitos tetapi bagaimana menafsirkannya secara eksistensial.

⁹Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, (Kairo: Dar al-Faniyah, 1991), h. 8486.

¹⁰Lihat Jane Mc Mauliffe, "Qur'anic Hermeneutics: The Views of Al-tabari and The Ibn Katsir" dalam A. Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon, 1988), h. 46-62.

¹¹Azim Nanji, "Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought" dalam Richard C. martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press), h. 164-174.

menggelutikajian Hermeneutik.¹² Mohammed Arkoun dari Aljazair menelurkan idenya mengenai cara baca semiotik terhadap Alquran, dan Fazlurrahman merumuskan metode Hermeneutika yang sistematis terhadap Alquran sekaligus mempraktekannya.

Sehubungan dengan pendekatan hermeneutika moderen terhadap Alquran ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu:

Manusia Salah Satu Penafsir

Setiap generasi muslim sejak masa Nabi Muhammad, sambil membawa “muatan”nya itu, telah memproduksi komentar-komentar mereka sendiri terhadap Alquran. Tidaklah mengherankan jika akhirnya ada beragam interpretasi dari setiap generasi.¹³ Siapapun orangnya yang menafsirkan teks kitab suci itu, ia tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan, kelebihan dan kesementaraannya karena terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dimengerti bahwasanya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya, dimana ikatan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh dan mewarnai corak penafsirannya. Asumsi ini dimaksudkan untuk tidak memberikan vonis “mutlak” benar atau salah kepada suatu penafsiran, namun lebih mengarah untuk melakukan pemahaman dan analisa yang kritis terhadap satu penafsiran. Para penafsir adalah manusia yang membawa “muatan-muatan” kemanusiaan masing-masing.

Interpretasi Tidak Dapat Terlepas Dari Unsur Bahasa, Sejarah dan Tradisi.

Pergulatan Umat Islam dengan Alquran juga berada dalam “kurungan” ini. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya dan tradisi dimana mereka hidup. Aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwasanya krisis yang terjadi di dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam untuk memberikan satu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu seringkali adalah dengan meninggalkan ikatan tradisi dan “kembali kepada Alquran”. Pernyataan tersebut sebenarnya tidak selaras dengan fakta bahwasanya satu penafsiran itu tidak bisa secara sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu muncul dan saat teks itu ditafsirkan.¹⁴

¹²Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykalayat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wil* (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 1994)

¹³Farid Esack, *Qur'an Pluralism and Liberation*, h. 50.

¹⁴*Ibid.*, h. 77.

Teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri.

Sosiohistoris dan linguistik dalam pewahyuan Alquran itu nampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai Alquran. Hal ini nampak pula misalnya dalam perbedaan antara *ayat-ayat makkiyah* dan *ayat-ayat madaniyah*. Dalam hubungannya dengan proses pewahyuan, bahasa dan isi di satu sisi; serta dengan komunitas masyarakat yang menerimanya di sisi yang lain, Alquran tidaklah “unik”. Wahyu selalu saja merupakan komentar terhadap ketidaknyamanannya harus dipahami dalam kerangka kondisi masyarakat tertentu dimana wahyu itu turun.¹⁵

Historisasi Hermeneutika

Istilah Hermeneutika untuk pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles. Diapernah menulis sebuah buku berjudul *Peri Hermeneias* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *De Interpretatione* yang dalam bahasa Inggrisnya berjudul *On the Interpretation*. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, salah seorang filosof Islam al Faraby (w.339/950) telah menterjemahkan dan memberi komentar karya Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab dengan judul *fil 'Ibarah*. Konsep hermeneutika yang digunakan Aristoteles masih sangat sederhana, tidak sama dengan konsep yang digunakan sekarang ini. Hermeneias yang dia kemukakan sekedar membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran dan membahas tentang satuan-satuan bahasa seperti kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), kalimat (*jumlah*), ungkapan (*preposition*) dan lain-lain yang terkait dengan bahasa. Ketika Aristoteles membicarakan hermenias, dia tidak memperlakukan teks atau membuat kritikan terhadap teks. Topik yang dibahas oleh Aristoteles adalah mengenai bidang interpretasi itu sendiri, tanpa mempersoalkan teks yang diinterpretasikan itu. Dalam perkembangan berikutnya pengertian Hermeneutika beralih dari makna leksikal kepada makna istilah. Perkembangan ke arah ini dimulai oleh para teolog Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam kitab suci mereka. Mereka menggunakan ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari kitab suci mereka yang sangat beragam. Mereka mempertanyakan apakah secara harfiah Bible itu bisa dianggap kalam Tuhan. Kitab Bible yang ada pada mereka sangat beragam antara karya yang satu dengan lainnya. Adanya perbedaan pengarang itulah yang menyebabkan Bible tidak bisa dikatakan kalam Tuhan. Oleh karena itu para teolog Kristen memerlukan *Hermeneutika*. Ketika perkembangan Hermeneutika dalam tradisi Barat masih pada tahap ini maka ia diposisikan sebagai bagian dari ilmu filologi. Oleh karenanya historiografi merupakan klien Hermeneutika yang paling setia. Memasuki akhir abad ke-18, Hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman sekaligus tantangan bagi ilmu sosial, utamanya sejarah dan sosiologi, karena Hermeneutika mulai berbicara dan menggugat metode dan konsep ilmu sosial pada umumnya. Ketika era metafisika mulai berakhir, dan klaim sains modern dalam memonopoli ilmu pengetahuan mulai berkurang, maka mulailah dikembangkan universalitas yang murni

¹⁵*Ibid.*,h.33.

didapatkan pada Hermeneutika. Maka pada zaman Romatis (1775-1830) Hermeneutika berkembang ke berbagai teori dan ilmu pengetahuan. Hermeneutika adalah ilmu yang membahas bagaimana menafsirkan sebuah teks. Ilmu ini berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. Peran ini persis seperti figur Hermes yang bertugas membawakan pesan-pesan Tuhan Zeus kepada manusia. Karena pesan-pesan tersebut masih dalam bahasa langit, maka perlu perantara yang bisa menafsirkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa bumi. Dari fungsi dan peran inilah Hermeneutika mulai mendapatkan makna baru sebagai sains atau seni menafsir.¹⁶

Hermeneutical: Mengolah Teks, Melacak Makna

Langkah awal yang tentunya tidak boleh diabaikan dalam penafsiran Alquran adalah memahami teksnya, yakni melihatnya dalam aspek kebahasaannya, yaitu bahasa Arab. Tidak kurang dari sembilan kali Alquran sendiri menyebutkan bahwa alat komunikasi yang dipakainya adalah bahasa Arab. Hanya dengan terlebih dahulu memahami teks atau aspek kebahasaan inilah nantinya seorang penafsir bisa memahami baik makna, hikmah maupun hukum dari Alquran secara tepat.¹⁷ Hermeneutik pada dasarnya berhubungan dengan bahasa; sementara kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Manusia menulis, berpikir, memahami, berbicara dan lain sebagainya melalui bahasa. Tidak heran jika Gadamer menyebut bahwa bahasa merupakan *modus operandi* dari keberadaan manusia di dunia dan merupakan wujud yang seakanakan meliputi seluruh konstitusi tentang dunia ini.¹⁸

Menurut M.A.S. Abdul Haleem dalam tulisannya yang berjudul *Context and Internal Relationships: keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)*, tanpa perhatian terhadap teks bisa dipastikan seorang penafsir akan mendapatkan pengertian dan kesan yang salah sehingga penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau setidaknya ia akan membuat kesimpulan yang tidak berdasar.¹⁹ Teks bisa diartikan sebagai himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat.²⁰ Teks adalah kandungan atau isi suatu naskah.²¹ Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh 'pengarang' kepada pembaca; sedangkan bentuk merupakan muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari

¹⁶Malki Ahmad Nasir. 2004 "Hermeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)" dalam Jurnal *Islamia* Thn. I No. I Jakarta: Khairul Bayan.

¹⁷Lihat Al-Qur'an S. 13:37, 26:195, 12:2, 16:103, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3 dan 46:12.

¹⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat...*, h. 26.

¹⁹M.A.S. Abdul Haleem, "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis, A Study of Surat Al-Rahman (Qur'an Chapter 55)" dalam G.R. Hawting and Abdul Kader A. Syareef, *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Routledge, 1993), h. 71-98.

²⁰Jos Daniel Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 149.

²¹Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN syarif Hidayatullah, 1996), h. 27.

menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya dan lain sebagainya.²² Josef Bleicher dalam tulisannya *Contemporary Hermeneutics* menyatakan bahwa dalam hal menganalisis teks, Hermeneutika memiliki dua tugas, yaitu menemukan makna dari sebuah kata, kalimat atau frasa, dan menemukan petunjuk-petunjuk yang tersimpan dalam bentuk simbol.²³ Pendapat Josef Bleicher tersebut agaknya senada dengan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap Alquran, dimana menurut Abu Zayd, seorang penafsir diharuskan untuk mampu menemukan makna yang tersembunyi dalam teks dengan pertama-tama melakukan pembacaan teks secara analistis melalui kata-kata kunci dan ide-ide fundamental teks yang dikaji.²⁴

Ketika teks Alquran dihadapkan pada “alat olah” Hermeneutik, maka teks Alquran akan diperlakukan sama sebagaimana teks-teks lainnya, dimana untuk memahaminya seseorang dituntut untuk mampu menangkap makna yang ada dalam teks tersebut dengan mempertimbangkan bagaimana teks tersebut dipahami oleh masyarakat dimana ia turun dan bagaimana teks tersebut harus dipahami dalam konteks yang berbedadalam upaya kontekstualisasi. Banyak ilmuwan muslim kontemporer yang mengkaji hal ini secara intensif. Fazlurrahman misalnya, ia menganggap bahwa Alquran pada dasarnya adalah respon ilahi melalui ingatan dan pikiran Nabi kepada situasi moral sosial Arab pada masa Nabi.²⁵ Sementara itu bagi Farid Esack Alquran adalah sekumpulan firman Allah yang diturunkan sebagai wahyu untuk merespon tuntutan masyarakat masa Nabi selama 23 tahun.²⁶ Sedangkan bagi Abu Zayd teks Alquran itu berawal dari realitas, dimanadari bahasa dan budaya realitas tersebut, dibentuklah konsepsi-konsepsi (*mafahim*)-nya, dan di tengah pergerakannya dengan interaksi manusia terbaharuilah makna (*dalalah*)-nya.²⁷ Secara historis, *mufassir* Alquran yang mula-mula melakukan pendekatan pada aspek bahasa ini bisa dikatakan adalah Ibnu Abbas. Dalam tafsirnya, selain mendasarkan pada sunnah dan juga cerita-cerita Israiliyat, Ibnu Abbas juga menggunakan syair-syair Arab pra-Islam sebagai acuan pencarian makna lafaz-lafaz Alquran.²⁸ Mengenai kitab-kitab tafsir yang menekankan aspek kebahasaan ini, John Wansbrough dalam kajiannya terhadap kitab-kitab tafsir Alquran klasik mengklasifikasi tafsir jenis ini menjadi dua, yaitu tafsir tekstual dan tafsir retorik.²⁹ Penafsiran tekstual dalam menafsirkan terpusat pada pengkajian secara filologis dengan menjelaskan aspek-aspek leksikon dalam ragam bacaan ayat-ayat Alquran. Salah satu tafsir jenis ini adalah karya al-Farra’(w.

²² *Ibid.*

²³ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, h. 11.

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyat al-Qira’at...*, h. 13-17.

²⁵ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h.6.

²⁶ Farid Esack, *Qur’an: Liberation and Pluralism*, h. 53.

²⁷ Moch. Mur Ichwan, “Al-Qur’an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutik Al-Qur’an Nasr Abu Zayd” dalam *Esensia*, Vol. 2, No.1, 2001, h. 85.

²⁸ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 113-114

²⁹ Lihat ringkasannya dalam Ihsan Ali Fauzi, “Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur’an: Survey Bibliografis atas Karya-karya dalam Bahasa Arab” dalam *Ulumul Qur’an*, no.5, Vol.11, 1990, h. 15.

822 H.) yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an* yang dengan intens berusaha menjelaskan beberapa kemusykilan gramatikal dan tekstual ayat-ayat AlQur'an.³⁰

Penafsiran retorik merupakan perkembangan lebih jauh dari analisis linguistik, dimana pusat perhatiannya beralih kepada aspek kekhasanbahasa Alquran. Contoh tafsir jenis ini adalah *Majaz Alquran* karya Abu 'Ubaydah (w. 824) dan *Ta'wil Musykil Alquran* karya Ibn Qutaybah (w. 889) yang menekankan persoalan i'jaz atau watak kemukjizatan Alqurandari aspek bahasanya. Pada akhirnya, "pengolahan" terhadap teks secara Hermeneutik dalam penafsiran Alquran ini semakin berkembang dan mengalami penyempurnaa-penyempurnaan, khususnya dilakukan oleh para ilmuwan kontemporer yang mahir dalam ilmu linguistik, seperti Toshihiko Izutsu dengan metode semantiknya³¹ dan Mohammed Arkoun dengan metode semiotiknya.³² Di Mesir, Amin Khuli (w. 1967), seorang dosen tafsir pada Universitas Mesir di Giza, juga mencoba merumuskan metode penafsiran yang menggarap aspek kebahasaannya. Ide-ide Amin Khuli ini dipaparkannya dalam tulisannya yang berjudul *Manahij al-Tajdid* yang selanjutnya direalisasikan oleh istrinya, 'Aisyah Abdurrahman yang dengan nama samaran Bintu Syati' dengan menulis kitab tafsir yang berjudul *Al-Tafsiral-Bayani li Al-Qur'an al-Karim*.³³

Hermeneutical: Memahami Konteks

Penggalian terhadap makna teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat konteks, yaitu latar belakang dan setting historis yang ada dibalik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang parsial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Harus diakui, meskipun khazanah penafsiran Alquran biasdikatakan sangat kaya dengan karya, namun banyak penafsiran terhadap Alquran yang menafsirkan Alquran dengan "semena-mena" dan tanpamemperhatikan aspek historis yang melatarbelakangi munculnya teks yang bersangkutan. Bahkan seringkali penafsiran semacam ini dimaksudkan untuk membela pendirian atau maksud-maksud tertentu. Dalam kasus-kasus seperti penafsiran filosofis dan sufistik misalnya, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan masuk kedalam Alquran tanpa memperhatikan konteks kesejarahan kitab suci itu.³⁴

Langkah pertama dan utama dari penafsiran harus diakui adalah memahami dan menggali makna teks, tetapi dalam perspektif Hermeneutik langkah itu hanyalah awal, karena masih harus dilanjutkan dengan melihat konteks dari teks tersebut sebelum

³⁰Lihat Abu Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Ma'ani Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.)

³¹Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico Religius Concept in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966)

³²Lihat antara lain dalam tulisan M. Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998)

³³Issa J. Boullata, "Tafsir Al-Qur'an Moderen: Studi atas Metode Bintu Syati" dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati*, terj. Mudzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), h. 12-13.

³⁴Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Konteksstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 16.

merumuskan dan menentukan makna teks yang sebenarnya. Pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Alquran bisa dikatakan merupakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Alquran. Apa yang menyebabkan Alquran itu turun dan bagaimana generasi yang mengalami langsung Alquran tersebut menyikapinya adalah poin utama yang tidak boleh ditinggalkan. Muhammad Shahrur dalam bukunya *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* berkata: “perlakukanlah Alquran seolah-olah Nabi baru meninggal kemarin”.³⁵ Urgensi dari perhatian terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasanya sebagian besar muatan Alquran itu berkaitan dengan situasi keagamaan, keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun, yaitu masyarakat Arab. Bukti yang sangat jelas mengenai asumsi ini adalah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur (*tadarruj*) selama 23 tahun masa kenabian Muhammad dan Fenomena *nasikh* dan *mansukh*³⁶ dalam ayat-ayat Alquran. Disisi lain hal ini bisa dibuktikan misalnya dengan melihat bahwa ternyata di dalam Alquran banyak didapati nama dan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah dan peristiwa-peristiwa tertentu yang merujuk kepada masa Nabi dan generasi awal muslim. Peristiwa Perang Badr, Uhud, juga nama-nama seperti Zaid, Abu Lahab; kasus *khamr*, perbudakan, perdebatan antara Nabi dan para penentangannya, dan lain sebagainya, adalah contoh yang jelas mengenai hal ini.³⁷ Karena pentingnya perhatian terhadap konteks inilah banyak para pemikir moderen yang berusaha menggarapnya dengan serius. Fazlurrahman misalnya, dalam sebuah artikel yang ditulisnya pada tahun 1970, memberikan tiga patokan awal dalam penafsiran yang intinya adalah keharusan untuk memperhatikan konteks historis ayat-ayat Alquran. Ketiga rumusan tersebut adalah:

- a. Untuk menemukan makna teks Alquran, suatu pendekatan historis harus digunakan, terutama terhadap ajaran-ajaran sosiologisnya. Alquran perlu dipelajari dalam tatanan kronologisnya agar diketahui perkembangan gagasan-gagasannya dan makna keseluruhan dari pesan Alquran yang sistematis dan koheren dapat diketahui.
- b. Membedakan antara ketetapan-ketetapan legal dan tujuan-tujuan yang menjadi maksud ketetapan legal tersebut.
- c. Sasaran-sasaran Alquran harus dipahami dengan tetap memberperhatian terhadap latar belakang sosiologisnya, yakni lingkungan dimana nabi bergerak dan bekerja.³⁸

Pemahaman terhadap konteks kesejarahan ini pada akhirnya akan membawa beberapa manfaat dalam penafsiran, seperti:

³⁵Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: Al-Ahly, 1990), h.44.

³⁶*Nasikh* biasa diartikan satu hukum syara' yang ditetapkan mengangkat (menghapuskan) hukum syara' yang lain yang ditetapkan sebelumnya; sementara *mansukh* adalah hukum syara' yang diangkat (dihapuskan) tersebut. Lihat antara lain dalam Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum AlQur'an*, (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1993), h. 121.

³⁷Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Konteksstual...*, h. 44.

³⁸Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 5254.

1. Memudahkan dalam mengidentifikasi gejala-gejala moral dan socialmasyarakat Arab ketika itu, sikap Alquran terhadapnya, dan cara Alquran memodifikasi atau mentransformasi gejala tersebut sehinggasejalan dengan pandangan Alquran.
2. Menjadi pedoman bagi Umat Islam untuk mengidentifikasi danmenangani problem-problem yang mereka hadapi.
3. Terhindar dari praktek-praktek pemaksaan pra-konsepsi dalam penafsiran.³⁹

Kesadaran akan pentingnya konteks sejarah dalam memahami ayat-ayat Alquran ini dalam ilmu tafsir Alquran sangat dikenal dalam disiplin kajian *Asbab an-Nuzul*,⁴⁰ dimana isi dari kajian ini adalah menelaah latar belakang diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada Nabi. Disamping bertujuan untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat Alquran, disiplin kajian ini pada akhirnya juga sangat membantu dalam melacak makna dan spirit (semangat) dari suatu ayat, dimana hal ini tentunya sangat berguna dalam upaya kontekstualisasi ayat untuk waktu dan tempat yang berbeda. Menurut Abu Zayd, Ilmu *Asbab al-Nuzul* merupakan disiplin ilmu yang paling penting dalam menunjukkan hubungan dan dialektika antar teks dan realitas.

Ilmu tentang *Asbab al-Nuzul* memberikan bekal kepada seorang mufassir mengenai materi teks yang merespon realitas, baik dengan cara menguatkan ataupun menolak, dan menegaskan hubungan yang dialogis dan dialektis antara teks dan realitas.⁴¹ Bahwa *Asbab al-Nuzul* merupakan salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat, adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah. Namun harus diketahui, yang dimaksud oleh *Hermeneutika* dengan konteks disini bukan sekedar peristiwa yang melatarbelakangi munculnya satu teks, tetapi lebih tepatnya adalah setting sosial-historis dimana teks tersebut muncul. Perhatian terhadap konteks yang sekedar berhenti pada *Asbab al-Nuzul* seringkali membawa kelemahan. Kelemahan yang dimaksud misalnya sering hilangnya interaksi antara *Asbab al-Nuzul* dengan penafsiran, juga biasanya tidak kritis. Kutipan-kutipan mengenai *Asbab al-Nuzul* ini sering menimbulkan pengabaian terhadap konteks kesejarahan yang melingkupinya, yakni setting sosial-historisnya.

Dengan melihat setting sosial-historis ini diharapkan dapat dilacak bagaimana masyarakat yang menjadi penerima teks tersebut memahami teks yang dimaksud. Asumsi dasar dari pandangan ini adalah bahwasanya setting sosial-historis yang berbeda akan memunculkan pemahaman yang berbeda, sehingga seorang yang akan berbicara terhadap satu masyarakat kalau berkenaan dengan Alquran berarti Allah pastilah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut agar apa yang disampaikan bisa dipahami secara tepat. Konteks dalam arti yang terakhir ini

³⁹Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Konteksstual...*, h. 51.

⁴⁰*Asbab al-Nuzul* dalam ilmu tafsir biasa didefinisikan sebagai “peristiwa yang karenanyaturun satu atau beberapa ayat Alquran yang isinya memuat atau menjawab peristiwa tersebut atau menjelaskan hukum dari peristiwa tersebut” Lihat antara lain Subhi al-Salih, *Mabahis fi ‘Ulum AlQur’an*, (Beirut: Dar al-Malain, 1988), h. 132.

⁴¹Nasr Abu Zayd, *Maḥmū al-Nass: Dirasat fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1993), h. 119.

setidaknya menuntut adanya ketrampilan dalam ilmu sosiologi dan antropologi. Dan dengan kerangka berpikir yang berlandaskan konteks ini akhirnya akan terasa wajar jika dalam Alquran banyak ditemukan contoh-contoh yang secara spesifik dikenal di wilayah Arab, seperti sebuah peringatan dengan penciptaanunta dalam Surat Al-Gasyiah atau keindahan surga yang digambarkan dengan mengalirnya sungai di bawahnya. Semua itu tentunya gambaran kondisi masyarakat Arab yang kesehariannya akrab dengan unta dan hanya bias membayangkan indahnya sungai dan air yang mengalir. Pelacakan terhadap konteks historis ini bisa dikatakan merupakan ciri yang paling menonjol dari Hermeneutika Moderen.

Sejak dipopulerkannya kembali Hermeneutika oleh Schleiermacher sebagai sebuah metode penafsiran yang paling memadai dalam menghadapi teks-teks suci, hal yang pertama yang dicanangkan oleh Schleiermacher yang dijuluki “Bapak Hermeneutika Moderen” adalah memperhatikan konteks historis tempat teks itu muncul. Kebanyakan penafsiran tidak memperhatikan aspek ini. Sebagian besar penafsiran dilandaskan kepada asumsi bahwa satu teks tertulis itu memiliki “kehidupan”-nya sendiri dan terbebas dari “sang pengarang”-nya, dimana untuk memahaminya hanya perlu sedikit, atau bahkan tidak perlu sama sekali memahami maksud dan tujuan pengarang saat menulisnya.

Hermeneutical: Mengupayakan Kontekstualisasi

Pemahaman akan Alquran dalam konteksnya sebagaimana dipaparkan diatas, akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer.⁴² Disinilah perlunya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masakini. Dalam bahasa Fazlurrahman, seorang penafsir harus melakukan *double movements* atau gerakan ganda, yaitu merumuskan visi Quran yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.⁴³ Setidaknya ada dua asumsi dasar yang menjadi latar belakang perlunya kontekstualisasi ini, yaitu:

- a. Alquran adalah dokumen untuk manusia. Ia menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia *hudan li al-nass* serta berbagai julukan lain yang senada. Sebagai dokumen untuk manusia, Alquran harus selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain Alquran merupakan sumber dan tata nilai mereka.⁴⁴
- b. Sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan bagi manusia, pesan-pesan Alquran bersifat universal; dan ini disepakati oleh seluruh umat Islam.⁴⁵ Persoalannya

⁴²Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Konteksstual...*, h. 61.

⁴³Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif ...*, h. 33.

⁴⁴*Ibid.*, h. 34.

⁴⁵*Ibid.*, h. 38.

kemudian adalah bagaimana agar pesan-pesan Alquran yang universal itu bisa ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.

Dalam diskursus Ilmu tafsir Alquran, tema kontekstualisasi ini cukup mendapat perhatian dan sering menjadi bahan diskusi. Hal ini tidak mengherankan, disamping karena kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada Alquran yang merupakan pedoman pertama dan utamabagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, tafsir yang kontekstual itu tentunya akan menjadi bukti bahwasanya Alquran memang benar-benar “sesuai pada setiap tempat dan masa”. Betapapun tidak mudah untuk melaksanakan ideal kontekstualisasi Alquran tersebut, dalam khazanah kepustakaan muslim telah banyak muncul kitab-kitab tafsir Alquran dengan tokoh dan ciri khasnya yang berusaha untuk memahami Alquran secara kontekstual. Muatan tafsir dengan corak ini biasanya ditujukan untuk mengedepankan petunjuk Alquran dan ajaran-ajarannya yang dengannya dapat diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tafsir jenis ini pada dasarnya ingin agar petunjuk-petunjuk dari Alquran itu bisa digali dan dimanfaatkan secara operasional oleh umat Islam dalam kehidupan nyata di dunia ini.⁴⁶ Menurut J.M.S. Baljon, tafsir semacam inilah yang biasa disebut sebagai tafsir moderen.⁴⁷ Kontekstualisasi berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Alquran mengenai apa yang harus dilakukan. Disinilah sebenarnya inti dari operasi Hermeneutika. Dalam bahasa Dilthey, Hermeneutika berarti menafsirkan secara reproduktif, dalam arti tidak sekedar mencari pemahaman apa yang dimaksud oleh teks semata, tetapi juga mencari apakah teks bermakna untuk masa kini.⁴⁸ Menurut Dilthey, satu peristiwa itu, termasuk peristiwa munculnya teks, dapat dipahami dengan tiga proses:

- a. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
- b. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
- c. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan yang bersangkutan hidup.⁴⁹

Senada dengan pandangan Dilthey tersebut, Carl Braaten berpandangan bahwa berusaha memahami suatu teks berarti mencoba memahami horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi konteks masa kini.⁵⁰

Hermeneutika *Via* Alquran

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang lahir dari kebutuhan kaum muslimin untuk memahami kandungan alquran. Ilmu ini telah lahir sejak generasi awal tabi'in dan terus

⁴⁶Corak tafsir semacam ini—dengan segala karakter dan ciri khasnya dalam ilmu Al-Qur'an biasa disebut dengan Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i*. Muhammad Husein Al-dahabi, *Al-Tafsir Waal-Mufasssirun*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Juz II, h. 457.

⁴⁷J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, terj. Niamullah Muis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 2.

⁴⁸Richard E. Palmer, *Hermeneutics...*, h. 68.

⁴⁹*Ibid.*, h. 62.

⁵⁰Carl Braaten, *History and hermeneutics* (Philadelphia: Fortress, 1966), h. 131.

menerus mengalami penyempurnaan. Pada abad ke-2 H ilmu ini telah sampai ke tahapnya yang sempurna, sehingga telah dianggap sebagai ilmu yang baku yang harus digunakan oleh setiap mufassir yang datang kemudian. Didalam kitabnya *al Itqan* Zarkasyi menerangkan, bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang berguna untuk mengungkap makna-makna yang dikandung alquran, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang dikandungnya.⁵¹ Jika kita melihat pengertian ilmu Tafsir di atas serta pengertian Hermeneutika sebelumnya kedua ilmu ini sama-sama membahas tentang makna pada teks. Hanya saja ilmu Tafsir khusus digunakan untuk memahami kandungan makna teks alquran. Mengenai bisakah Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan alquran? Jawaban atas masalah ini merupakan topik inti dalam tulisan ini.

Setelah mengamati berbagai tulisan dan pandangan para cendekiawan muslim minimal ada dua pendapat atas masalah tersebut: *Pertama*, Hermeneutika tidak bisa digunakan untuk menafsirkan alquran. Hermeneutika lahir dan berkembang dari suatu peradaban dan pandangan hidup masyarakat penemunya. Setiap ilmu, konsep atau teori termasuk Hermeneutika, pasti merupakan produk dari masyarakat, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup sendiri. Pendapat ini dianut oleh sebagian besar mufassir. Beberapa cendekiawan, seperti Alparslan, Hamid Fahmy, Anis Malik Toha, dan Wan Moh Nor sejalan dengan faham di atas. Alparslan salah seorang cendekiawan Turki berpendapat, "Pandangan hidup setiap peradaban merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang dalam konteks keilmuan berkembang menjadi tradisi ilmiah (*scientific tradition*).⁵² Tradisi ilmiah pada gilirannya menghasilkan berbagai disiplin ilmu, seperti yang kita lihat sekarang, termasuk teori atau konsep Hermeneutika. Karena ilmu dilahirkan oleh pandangan hidup maka ia memiliki *presupposisi* sendiri dalam bidang etika, ontologi, cosmologi dan metafisika. Hal-hal inilah yang menjadikan ilmu (khususnya ilmu-ilmu sosial), termasuk Hermeneutika tidak netral. Untuk memperkuat pendapatnya, ia mengutip pendapat salah seorang pakar Hermeneutika Werner G. Jeanrond.

Ada tiga *milleu* penting yang berpengaruh terhadap timbulnya Hermeneutika sebagai suatu metode, konsep atau teori interpretasi. *Pertama* *milleu* masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. *Kedua* *milleu* masyarakat Yahudi dan Nasrani yang menghadapi masalah teks kitab suci mereka dan berupaya untuk mencari model yang cocok untuk interpretasi. *Ketiga* masyarakat Eropa di zaman *Enlightenment* yang berusaha lepas dari tradisi dan otoritas keagamaan dan membawa Hermeneutika keluar dari konteks keagamaan. Selain itu, Epistemologi dalam Islam berbeda dengan epistemologi barat. Dalam Islam sumber inspirasi tidak hanya akal. Karena akal manusia mempunyai keterbatasan.⁵³ Alquran banyak menyebutkan peristiwa yang tidak bisa diterima oleh akal. Dan hal ini tidak pernah terlintas dalam pemikiran para pakar Hermeneutika. Misalnya ceritera kapalnya nabi Nuh, nabi Ibrahim yang tidak mempan

⁵¹Zarkasy, *al Itqan fi 'Ulumil Quran*, (Darul Fikri : Beirut, t.t), h. 174.

⁵²Alparslan Acikgence, *Islamic Science, Toward Definition*, (Kualalumpur:ISTAC,1996), h.29.

⁵³Werner, G Jeanrond, *Theological Hermeneutic, Development and Significantce*, (London; Macmillan, 1991), h. 12-13.

dibakar, nabi Musa yang dapat membelah laut, Isra dan mi'rajnya nabi Muhammad saw, dan banyak lagi. Peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah khayalan akan tetapi merupakan *khobar shadiq* (benar dan tidak diragukan lagi).

Selain itu pula jika ilmu pengetahuan berdasarkan pada kepentingan individu baik bersifat politik, ekonomis maupun ideologi maka pengetahuan itu tidak dapat diaplikasikan untuk kepentingan individu lain. Apatah lagi diaplikasikan untuk menjelaskan makna-makna ajaran dalam alquran. Memahami alquran dengan metode Habermas misalnya, justru mereduksi ayat-ayat alquran kedalam makna-makna individu. Dalam Islam wahyu (*revelation*) menempati posisi penting. Rasio *an sich* sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan rasio sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk juga ilmu pengetahuan. Disinilah letak perbedaan epistemologi Hermeneutika Kritis dan Islam.⁵⁴ Kedua, hermeneutika adalah pengetahuan yang membahas penafsiran dari suatu teks. Teks tersebut meliputi berbagai teks yang merupakan produk ekspresi manusia. Menurut Komaruddin hermeneutika memiliki banyak persamaan dengan ilmu tafsir yang sudah dikenal sejak abad pertama hijriyah. Walaupun hermeneutika lahir dari masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang memunculkan ilmu tafsir, akan tetapi sebagai ilmu ia bisa digunakan, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Suatu peradaban bisa saja mengimport suatu konsep, tentunya dengan proses modifikasi konseptual atau apa yang disebut *borrowing proses*.⁵⁵

Jika modifikasi konsep ini melibatkan konsep-konsep dasar yang lebih utama maka perubahan paradigma (*Paradigma Shift*) tidak dapat dielakkan. Selain itu juga, Implementasi Hermeneutika dalam Islam berbeda dengan Hermeneutika dalam dunia Kristen. Implementasi Hermeneutika dalam dunia Kristen digunakan untuk mencari orisinalitas kitab suci mereka. Mereka menemukan teks kitab suci yang sangat beragam, sehingga mereka perlu mencari mana dari semua itu yang asli dan paling benar. Sedangkan penggunaan Hermeneutika dalam dunia keilmuan Islam digunakan bukan untuk mencari keotentikan teks alquran, akan tetapi untuk mencari penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Dan kebenaran dari suatu tafsir hanya Allah yang mengetahui (sehingga seorang mufassir sehebat apapun akan berkata *Wallahu a'lam*).

Penutup

Harus diakui bahwa *hermeneutika* memang menawarkan sesuatu yang sangat menarik dalam wacana penafsiran kitab suci. Pola penafsiran yang ditawarkannya di satu sisi mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang 'manusiawi' karena tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial. Di sisi lain, *hermeneutika* membuka jalan bagi upaya kontekstualisasi kitab suci sehingga dapat

⁵⁴Malki Ahmad Nasir, "Hermeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)" dalam *Jurnal Islamia* Thn. I No. I, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), h. 36.

⁵⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 126.

berdialog dan operasionaln fungsional dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, sebagaimana yang diidamkan dan dipegangi secara apologis oleh banyak kalangan Umat beragama terhadap kitab sucinya masing-masing. Meskipun wacana *hermeneutika* sendiri harus dikatakan sangat plural dan beragam, baik dari aspek tokoh-tokohnya maupun dari segi pola-pola aplikasinya, tetapi secara umum *hermeneutika* tidak pernah melepaskan diri dari ketiga komponen pokoknya, yaitu *teks*, *konteks* dan *kontekstualisasi* yang diidealkan beroperasi secara sinergis dalam memahami, menafsirkan sekaligus melakukan produksi makna baru sesuai dengan realitas ruang dan waktu kontekstual, khususnya ketika diaplikasikan sebagai media untuk memahami kitab suci.

Selain sumbangan pemahaman yang komprehensif dengan menimbang dimensi konteks dan secara aktif melakukan kontekstualisasi, hermeneutika menyumbangkan sebuah kesadaran yang sangat vital dalam kehidupan sosial manusia, yaitu kesadaran akan pluralitas. Kesadaran bahwa realitas kehidupan tidak pernah tunggal dan satu dimensi, namun senantiasa multi-dimensi dapat dikatakan merupakan kesadaran yang sangat diperlukan di era globalisasi informasi saat ini. Tidak ada orang yang bisa hidup tanpa berinteraksi dan bersinggungan dengan yang lain. Ketidakmampuan untuk mengapresiasi dan mengakui yang lain hanya akan membawa seseorang terasing dari realitas hidupnya sendiri. Di titik inilah hermeneutika menemukan relevansinya dengan tawarannya untuk menimbang pluralitas dalam konteks dan progresifitas dalam kontekstualisasi ketika seseorang melakukan aktifitas pemahaman dan penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr. *Maḥmū al-Nass: Dirasat fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1993.
- Ahmad Nasir, Malki. ” *Hermeutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)*” dalam *Jurnal Islamia* Thn. I No.I, Jakarta: Khairul Bayan, 2004.
- Ahmad Nasir, Malki. 2004 ” *Hermeutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)*” dalam *Jurnal Islamia* Thn. I No.I Jakarta: Khairul Bayan.
- Alparslan Acikgence, *Islamic Science, Toward Definition*, Kualalumpur: ISTAC, 1996.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Arkoun, M. *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- Braaten, Carl. *History and hermeneutics*, Philadelphia: Fortress, 1966.
- Daniel Parera, Jos. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan, 1993.
- Esack, Farid. *Qur’an: Liberation & Pluralism*, Oxford: One World, 1997.
- Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, terj. Suyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Hanafi, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____. *Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istighrab*, Kairo: Dar al-Faniyah, 1991.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Issa J. Boullata, “Tafsir Al-Qur’an Moderen: Studi atas Metode Bintus Syati” dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati*, terj. Mudzakkir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996.
- J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur’an Muslim Modern*, terj. Niamullah Muis, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Jane Mc Mauliffe, “Qur’anic Hermeneutics: The Views of Al-tabari and The Ibn Katsir” dalam A. Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Qur’an*, (Oxford: Clarendon, 1988).
- Mur Ichwan, Moch. “*Al-Qur’an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutik Al-Qur’an Nasr Abu Zayd*” dalam *Esensia*, Vol. 2, No.1, 2001.
- Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasadan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN syarif Hidayatullah, 1996.
- Nanji, Azim. “Toward a Hermeneutic of Qur’anic and Other Narratives of Isma’ili Thought” dalam Richard C. martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* Tucson: The University of Arizona Press.
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyat al-Qira’at wa ‘Aliyat al-Ta’wil*, Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-‘Arabi, 1994.

- Shahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, Damaskus: Al-Ahly, 1990.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Panggabean, *Tafsir Konteksstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Toshihiko Izutsu, *Ethico Religius Concept in the Qur'an*, Montreal: McGill University Press, 1966.
- Van A. Harvey, "Hermeneutics" dalam Eliade, Mircea (ed.), *Encyclopedia of Religion*, London: MacMillan, 1986.
- Werner, G Jeanrond, *Theological Hermeneutic, Development and Significantce*, London; Macmillan, 1991.
- Zakariyya Yahya ibn Ziyad al-Farra', Abu. *Ma'ani Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Zarkasy, *al Itqan fi 'Ulumil Quran*, Darul Fikri : Beirut, t.t.